



Dekonstruksi *Muen Shakai* dalam Film *Josee, The Tiger and The Fish*

Fadia Haya Rahmi Hanum¹, Syafril², Fadillah³

^{1,2,3}Universitas Andalas, Indonesia

E-mail: fadiayaharahmi@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-05	<p>This research aims to describe the phenomenon of <i>Muen Shakai</i> deconstruction in the film "Josee The Tiger and The Fish" directed by Kotaro Tamura in the form of deconstruction of resistance, the factors that influence it, and the meaning of the deconstruction of resistance carried out by the character Josee. This research uses Derrida's deconstruction theory as an analysis of research objects and uses qualitative research methods and a Cultural Studies approach. Based on deconstruction theory, it can be seen that there is a deconstruction of resistance to <i>Muen Shakai</i> which is divided into textual deconstruction and contextual deconstruction in the film Josee, the Tiger and the Fish. Through textual deconstruction, it was found that the character Josee carried out four forms of deconstruction of resistance against <i>Muen Shakai</i>. Meanwhile, through contextual deconstruction, it was found that there was resistance to the old cultural system that tried to confine people with disabilities. This study found that in works of art such as the film "Josee The Tiger and The Fish", in a modern and advanced era such as Japan, there are still restrictions on people with disabilities and old thought constructions behind them. Therefore, Josee's deconstruction of resistance represents Japanese disabled people to break through and fight binary opposition by breaking down old constructions with new constructions, which means gaining the same meaning of freedom and equality rights.</p>
Keywords: <i>Muen Shakai</i> ; <i>Deconstruction</i> ; <i>Resistance</i> ; <i>Japanese Films</i> .	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-05	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena dekonstruksi <i>Muen Shakai</i> pada film "Josee The Tiger and The Fish" yang disutradarai oleh Kotaro Tamura dalam bentuk dekonstruksi perlawanan, faktor-faktor yang mempengaruhinya, dan makna dari dekonstruksi perlawanan yang dilakukan oleh karakter Josee. Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi Derrida sebagai analisis objek penelitian dan menggunakan metode penelitian kualitatif serta pendekatan <i>Cultural Studies</i>. Berdasarkan teori dekonstruksi, terlihat adanya dekonstruksi perlawanan terhadap <i>Muen Shakai</i> yang terbagi menjadi dekonstruksi tekstual dan dekonstruksi kontekstual dalam film Josee, the Tiger and the Fish. Melalui dekonstruksi tekstual ditemukan bahwa tokoh Josee melakukan empat bentuk dekonstruksi perlawanan terhadap <i>Muen Shakai</i>. Sedangkan melalui dekonstruksi kontekstual ditemukan bahwa terdapat perlawanan terhadap sistem budaya lama yang mencoba mengurung penyandang disabilitas. Studi ini menemukan bahwa dalam karya seni seperti film "Josee The Tiger and The Fish", di era modern dan maju seperti negara Jepang, masih ada pengekangan terhadap penyandang disabilitas dan konstruksi pemikiran lama yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, dekonstruksi perlawanan Josee mewakili penyandang disabilitas Jepang untuk mendobrak dan melawan oposisi biner dengan mendobrak konstruksi lama dengan konstruksi baru, yang berarti mendapatkan makna hak kebebasan dan kesetaraan yang sama.</p>
Kata kunci: <i>Muen Shakai</i> ; <i>Dekonstruksi</i> ; <i>Perlawanan</i> ; <i>Film Jepang</i> .	

I. PENDAHULUAN

Individu harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya saat hidup di masyarakat. Meskipun kita hidup di era yang sangat digital dan modern, lebih sulit bagi orang untuk menyesuaikan diri dan juga memperhatikan keberadaan orang lain. Agar orang dapat tetap berada dalam lingkungan sosial yang positif, sangat penting bagi mereka untuk tetap mawas diri. Namun, kemajuan teknologi telah membawa

manusia ke modernisasi tanpa batas. Dari waktu ke waktu, teknologi telah mengubah kehidupan manusia dengan cara yang membuatnya lebih mudah untuk mengenal dan mengelola lingkungan sosial. Kemajuan teknologi dapat memiliki efek negatif pada kehidupan manusia, termasuk perubahan tatanan sosial. Di balik statusnya sebagai negara maju, Jepang juga mengalami peningkatan modernisasi yang berdampak negatif pada kehidupan masyarakatnya.

Masyarakat Jepang yang produktif hanya di dalam rumah, terisolasi dan terpisah dari masyarakat. Fenomena tersebut di Jepang disebut dengan fenomena *Muen Shakai* (Rahmah, 2020: 1).

Istilah "*Muen Shakai*" (無縁社会) digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang terjadi di Jepang di mana individu terpisah dari komunitasnya. Komunitas dapat berarti keluarga atau masyarakat di sekitar individu. Dalam bahasa Inggris, *Muen Shakai* disebut sebagai '*disconnected society*' atau '*no-relationship society*' di mana sebagian orang Jepang hidup secara individual tanpa ikatan sosial dengan masyarakat lainnya. Fenomena *Muen Shakai* biasanya melibatkan orang Jepang yang hidup sendirian, hidup isolasi sosial ataupun merantau sendiri jauh dari keluarganya. Kehidupan yang serba sendiri dan individual tersebut membuat sebagian orang lupa untuk bersosialisasi karena terlalu fokus pada diri sendiri. Akibatnya, orang Jepang menjadi kesepian dan sulit bersosialisasi. Hal itu memunculkan fenomena lanjutan yaitu fenomena kematian soliter yang dikenal sebagai "*kodokushi*", yaitu masyarakat *Muen Shakai* yang merasa kesepian, terpinggirkan, dan kehilangan hubungan dengan orang lain sehingga orang meninggal tanpa dapat meminta bantuan, tanpa diketahui, dan tubuh mereka tidak ditemukan selama berhari-hari, berminggu-minggu, atau lebih lama. Lalu tidak ada keluarga atau kenalan yang dikenal untuk mengklaim jenazah, menjaga barang pribadi mereka, atau menangani penguburan atau pemakamannya. Kematian soliter yang disebabkan oleh fenomena *Muen Shakai* dapat terjadi pada semua kalangan dan terlihat memprihatinkan pada kalangan lansia yang tinggal di pedesaan. *Muen Shakai* yang terjadi pada lansia Jepang terjadi karena lansia tersebut termasuk ke dalam kategori *shōshika* (少子化), dan *shōgaimikonsha* (生涯未婚者) dan *rōgohasan* (老後破産) yang mana ketiga hal itu sering dibahas dalam konteks *Muen Shakai*. Selain itu, tingginya kasus bunuh diri (*Jisatsu*) karena hidup sendiri dan tidak memiliki ikatan sosial dengan masyarakat, sehingga pada tahun 2010, stasiun TV Jepang, NHK (*Nippon Hōsō Kyōkai*), menyebutnya *Muen Shakai* (Prabowo and Tjandra, 2014:117).

Pada tahun 2021, total populasi Jepang tercatat terdapat 125,50 juta jiwa. Di Jepang, ada 15,88 juta orang yang tinggal sendiri (32,1%) pada tahun 2010, dan diperkirakan akan terus meningkat hingga tahun 2040, dengan 5,12 juta orang di antaranya berusia 75 tahun atau lebih.

Pada tahun 2017, *South China Morning Post* melaporkan bahwa tidak ada angka resmi untuk jumlah orang yang meninggal karena kematian soliter yang disebabkan oleh fenomena *Muen Shakai* namun sebagian besar ahli memperkirakan bahwa angka tersebut mencapai 30.000 jiwa pada saat itu, dan diperkirakan akan terus meningkat (*Statistical Research and Training Institute*, 2022).

Keadaan semakin parah ketika pandemi Covid-19 menyerang dunia, termasuk negara Jepang pada tahun 2020. Hal itu memperburuk masalah fenomena *Muen Shakai*, yang menambah isolasi sosial dan kesepian di kalangan lansia Jepang. Karena orang-orang dilarang keluar dari rumah dan berinteraksi dengan orang lain oleh pemerintah. Di Jepang, isolasi sosial semakin ketat karena pandemi. Kurangnya koneksi sosial dan jaringan pendukung dapat menyebabkan kesepian dan isolasi sosial yang dapat membahayakan kesehatan mental dan fisik. Namun, masalah ini telah ditangani dengan berbagai cara, seperti menerapkan program untuk memeriksa dan memberikan bantuan, dan mendorong keterlibatan masyarakat dan hubungan sosial di antara lansia (Kawashima, 2022: 48).

Seseorang dapat mengalami *Muen Shakai* karena berbagai alasan yang sangat beragam dan kompleks dan dapat dilihat di berbagai bagian masyarakat Jepang dan sesuai dengan situasi setiap orang. Realitas faktual fenomena *Muen Shakai* di Jepang yang terjadi pada anak muda biasanya karena pergi merantau untuk menata karir dan hidup mandiri. Lalu terpengaruh dengan pola hidup modern dan individualis perkotaan, di mana pola hidup praktis dan serba mudah sehingga lebih betah tinggal di kota dan cenderung memilih untuk berkarir dan tidak menikah. Bahkan tidak memiliki keinginan untuk pulang kampung karena berbagai alasan (Fukutake dalam Prabowo & Tjandra, 2014:119). Adapula hikikomori yaitu istilah yang digunakan untuk menyebut generasi muda yang berusia antara 15 hingga 35 tahun yang sehari-hari tinggal di rumah dan tidak berinteraksi dengan orang lain selain keluarganya. Tindakan tersebut dilakukan secara sadar menarik diri dari masyarakat dan hidup isolasi dalam kurun waktu yang cukup lama. Hikikomori adalah fenomena lanjutan dari *Muen Shakai*. Perbedaan yang signifikan adalah bahwa hikikomori adalah perilaku individu yang secara sadar mengisolasi diri karena masalah kesehatan mental atau tekanan sosial yang kuat, sedangkan *Muen Shakai* adalah kondisi sosial di mana individu merasa

terisolasi karena tidak memiliki ikatan sosial yang kuat membuat mereka terputus dari masyarakat (Forsberg, 2012:6-7).

Film "*Josee, The Tiger and The Fish*" yang dirilis tahun 2020 di Jepang karya Kotaro Tamura ini menceritakan kehidupan seorang gadis yang sudah lumpuh sejak lahir dan berusia 24 tahun bernama Kumiko Yamamura alias Josee yang hidup terisolasi di dalam rumah. Ia hanya mengenal neneknya dan tidak pernah pergi ke sekolah. Orang tua kandung Josee telah meninggal sehingga Josee hanya tinggal berdua dengan neneknya. Josee hanya diizinkan keluar rumah pada waktu malam karena itu adalah saat-saat ketika masyarakat sedang tenang di dalam rumah. Ini terkait dengan cara neneknya Josee, yakni Chizu Yamamura yang mengajarkan Josee bahwa dunia luar terlalu menakutkan dan berbahaya bagi orang seperti Josee. Akibatnya, Josee merasa ditahan di rumahnya sendiri.

Penggambaran tersebut menunjukkan bahwa kehidupan Josee dalam film "*Josee, The Tiger and The Fish*" berhubungan fenomena *Muen Shakai* di Jepang di mana karakter Josee menjadi korban dari fenomena isolasi karena Josee adalah penyandang disabilitas yang menggunakan kursi roda. Ruang sosial Josee benar-benar ditutup sehingga Josee terputus dari masyarakat. Josee tidak mengenal lingkungannya, jadi Josee tidak dapat berinteraksi atau membangun hubungan sosial dengan orang-orang di sekitarnya. Oleh karena itu, Josee dapat dianggap sebagai penyandang disabilitas yang termasuk dalam fenomena masyarakat yang tidak terhubung, atau *Muen Shakai*.

Dekonstruksi menciptakan suatu konstruksi baru untuk mendobrak konstruksi yang lama dengan yang baru (Ungkang, 2013:30). Berdasarkan film "*Josee, The Tiger and The Fish*", karakter Josee melakukan dekonstruksi perlawanan terhadap konstruksi *Muen Shakai* dan menggerakkan tentang kebebasan dan kesetaraan di dunia modern bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan hak yang sama dengan non disabilitas agar di era modern ini jangan sampai ada hambatan terhadap penyandang disabilitas. Artikel ini mengumpulkan data dan juga meningkatkan pemahaman tentang fenomena *Muen Shakai* dan dekonstruksi yang dilakukan oleh tokoh utamanya yaitu Josee dalam film "*Josee, The Tiger and The Fish*", yang seorang penyandang disabilitas. Artikel ini menggunakan pendekatan dekonstruksi untuk mempelajari dekonstruksi dari sudut pandang penelitian kajian budaya dan akan memberikan

sumbangan pengetahuan yang diperoleh dari studi budaya kritis antar negara.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif yaitu untuk memahami bagaimana dekonstruksi pada perlawanan atas konstruksi sosial *Muen Shakai* yang terjadi pada tokoh Josee yang seorang penyandang disabilitas dihadirkan dalam sebuah media film dalam konteks budaya Jepang. Pengumpulan data menggunakan metode simak bebas libat cakap (SBLC) terhadap dekonstruksi perlawanan terhadap konstruksi sosial *Muen Shakai* dalam film dan dianalisis dengan analisis dekonstruksi. Dekonstruksi *Muen Shakai* dalam penelitian film ini mengacu pada penggambaran bentuk dekonstruksi perlawanan, faktor-faktor yang mempengaruhi serta makna yang terkandung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konflik di dalam "*Josee, The Tiger and The Fish*" diantaranya terdapat keterasingan sosial dan isolasi (*Muen shakai*) yang berimplikasi kepada Josee menjadi tidak mandiri sehingga dia bergantung kepada orang-orang di sekitarnya. Dia juga menghadapi prasangka dan kemampuan orang lain yang memandangnya sebagai hambatan yang tidak sedap dipandang dalam kehidupan sehari-hari sebagai penyandang disabilitas. Namun perjuangan dan kegigihan yang terdapat dalam film mengeksplorasi perjuangan pribadi yang dihadapi, menavigasi keinginan dan juga melampaui keterbatasan. Menghadapi tantangan fisik dan mental saat berusaha untuk mandiri. Dekonstruksi *Muen Shakai* dalam film "*Josee, The Tiger and The Fish*" ditemukan bentuk-bentuk dekonstruksi perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Josee. Bentuk perlawanan tersebut adalah upaya dari tokoh Josee untuk mendobrak konstruksi yang didasarkan oleh pemikiran lama dan memberikan gambaran konstruksi baru yang lebih baik. Diikuti oleh faktor-faktor yang mendukung serta makna baru yang muncul.

1. Bentuk-bentuk dekonstruksi perlawanan terhadap *Muen Shakai*

Dekonstruksi yang dilakukan oleh Josee adalah bentuk dekonstruksi perlawanan terhadap *Muen Shakai* yang disebabkan oleh neneknya Josee yang selama ini membuatnya dalam kata kutip 'terisolasi'. Bentuk dekonstruksi perlawanan tersebut dapat dibagi menjadi dekonstruksi tekstual dan kontekstual.

a) Dekonstruksi Tektual

Dekonstruksi perlawanan yang dilakukan berdasarkan film "Josee, The Tiger and The Fish", yang mana dalam dekonstruksi tektual terdapat empat macam perlawanan. Berikut datanya.

1) Perlawanan dengan pemberontakan



Gambar 1. Adegan Josee yang kabur dari rumah

Penggambaran upaya dekonstruksi perlawanan terlihat pada adegan Josee mulai membuat pilihannya sendiri daripada bergantung pada neneknya. Josee mulai memiliki keinginan untuk memberontak dan meninggalkan rumah tanpa sepengetahuan neneknya. Ini adalah awal perlawanan Josee terhadap neneknya yang selalu mengurungnya di rumah. Nenek Josee mengurung Josee di rumah karena ia pikir bahwa Josee tidak aman di luar rumah. Namun, sebagai penyandang disabilitas, Josee mempertanyakan ketidaksamaan sosialnya dengan orang lain sehingga merasa kebebasannya terlalu terbatas. Neneknya Josee mewakili masyarakat Jepang yang masih tabu terhadap penyandang disabilitas. Perubahan terlihat ketika Josee dengan kesadarannya sendiri melakukan pemberontakan untuk pergi kabur dari rumah, tanpa memperhatikan larangan dan peringatan neneknya untuk tidak keluar rumah. Neneknya Josee panik karena pemberontakan Josee tersebut. Hal itu mengubah dirinya dari orang yang selalu mengikuti aturan rumah menjadi orang yang dapat memberontak karena memiliki keinginan.

2) Perlawanan Secara Pasif



Gambar. 2 Adegan Josee yang keluar rumah terang-terangan

Penggambaran upaya dekonstruksi perlawanan secara pasif melibatkan jenis perlawanan dengan penolakan terhadap larangan atau tuntutan namun tidak perlu melakukan tindakan yang berlebihan dan cenderung santai. Hal itu terlihat pada adegan ketika Josee dengan terang-terangan berdandan di depan neneknya dan bersiap untuk keluar rumah dan dijemput oleh Tsuneo. Mereka pergi bersama-sama seperti melupakan larangan neneknya Josee bahwa Josee dilarang keluar rumah. Larangan keluar rumah tersebut bahkan ditempel di dekat pintu masuk rumah. Larangan yang sangat jelas ditujukan untuk Josee dan diketahui oleh Tsuneo. Namun keduanya tidak menghiraukan dan pergi keluar dengan santai. Nenek Josee terkejut dengan cucunya. Josee secara halus menentang dan memberi tahu neneknya bahwa meskipun dia penyandang disabilitas, dia adalah seorang anak yang juga layak untuk pergi keluar bersama temannya tanpa ditekang. Padahal neneknya Josee dapat keluar dari rumah sesuka hati, karena itu tindakan neneknya Josee terlihat kontradiksi. Selain itu, Josee dapat keluar dan bermain sesuka hati tanpa perlunya kungkungan.

3) Perlawanan terhadap ideologi



Gambar.3 Adegan Josee dan mematahkan ideologi nenek

Penggambaran upaya dekonstruksi perlawanan terlihat pada adegan Josee yang membuktikan ketika bermain pada siang hari dengan Tsuneo dan mengunjungi pusat perbelanjaan yang ramai, memperlihatkan tidak ada orang-orang di sekitar Josee yang mengganggu atau memperdulikan Josee. Semua orang menghabiskan waktu mereka dengan kesibukan mereka sendiri dikeramaian tersebut. Hal ini mengubah ideologi neneknya Josee bahwa Josee akan lebih aman jika keluar untuk jalan-jalan pada malam hari dan tidak ada yang melihatnya. Pernyataan neneknya Josee tersebut menunjukkan asumsi bahwa nenek Josee seperti menghindarkan Josee dari orang-orang di sekitarnya. Selain itu, jalan-jalan pada malam hari saat masyarakat sedang sepi justru dapat berbahaya jika bertemu dengan orang yang memiliki niat jahat. Akibatnya, jalan-jalan pada malam hari ketika tidak ada masyarakat sekitar tidak memberikan Josee kesempatan untuk mengenal anak-anak yang sebaya dengannya atau bersosialisasi dengan orang lain. Tetapi keadaan tersebut sudah di dekonstruksi oleh Josee yang membuktikan bahwa Josee tetap baik-baik saja meskipun banyak orang melihatnya, baik siang atau malam.



Gambar 4. Adegan Josee mematahkan Ideologi nenek

Penggambaran upaya dekonstruksi perlawanan terlihat pada adegan ketika Josee dengan yakin membantah ideologi neneknya secara verbal dan melakukan perlawanan terhadap neneknya yang percaya bahwa banyak orang jahat yang akan mencelakainya di dunia ini jika Josee keluar rumah. Josee tidak mengatakannya dengan lantang atau keras sebaliknya, Josee melawan nenek-

nya dengan santai dan ramah. Diikuti oleh tindakannya, Josee langsung keluar rumah tanpa menunggu tanggapan neneknya. Perlawanan Josee membuat nenek Josee mulai menyadari bahwa dunia tidak berputar pada kejahatan tetapi juga kebaikan dan saling menghargai. Memiliki keberanian untuk mengubah ideologi kehidupan seseorang bisa menjadi proses yang sulit tetapi menguntungkan, yang membutuhkan keberanian dan juga kesabaran. Perlawanan Josee termasuk mengambil langkah kecil dan berkonsentrasi pada perubahan perilaku untuk mengubah cara neneknya melihat kehidupan.

4) Perlawanan terhadap diri sendiri



Gambar 5. Adegan Josee yang menyakinkan dirinya

Penggambaran upaya dekonstruksi perlawanan terlihat pada adegan ketika Josee menggunakan ketakutan yang ditanamkan neneknya sebagai dorongan motivasi hidup. Josee selalu ditanamkan bahwa orang-orang seperti Josee tidak mungkin bisa keluar rumah tanpa bantuan dari orang lain dan tidak bisa melindungi diri sendiri jika terjadi hal buruk. Namun Josee menciptakan motivasi dari buku cerita dongeng bergambar yang ia bacakan sendiri di depan banyak orang di perpustakaan umum kota. Sebelum ini, anak-anak PAUD yang belum dapat membaca buku telah mengikuti sesi pembacaan cerita di perpustakaan. Josee memanfaatkan kesempatan ini untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya sebagai pendongeng. Sambil ceritanya, Josee juga menyakinkan diri untuk melawan rasa takutnya untuk mencapai impian. Seolah memberikan sugesti, tidak hanya kepada diri sendiri namun juga semua

orang yang sedang mendengarkannya bercerita. Seolah menguatkan hati sambil saling memberi dorongan keberanian antara pembaca dan pendengar. Karena hati yang kuat adalah hati yang berani. Perubahan terjadi ketika Josee melukiskan bayangan ketakutannya menjadi lebih indah ke dalam buku cerita bergambar dan sukses membacakannya dengan baik. Tindakan tersebut memberikannya keyakinan bahwa Josee dapat pergi kemanapun tanpa ada rasa takut, melainkan rasa aman dan kebebasan.



Gambar 6. Adegan Josee mencoba melawan ketakutannya

Penggambaran upaya dekonstruksi perlawanan terlihat pada adegan Josee memilih untuk menantang apapun yang mungkin akan terjadi. Berkehendak untuk keluar dari zona nyamannya dan menjalani kehidupan di luar rumah juga layaknya orang lain. Sehingga mempertimbangkan untuk melawan "harimau" itu. Josee menganalogikan bahwa dunia luar terdapat banyak "harimau" dan rumah adalah benteng pertahanannya. Jika Josee keluar rumah, seakan ada "harimau" yang siap menerkamnya. "Harimau" diartikan untuk orang-orang yang memberikan perlakuan buruk kepada orang-orang seperti Josee. Akibatnya Josee memerlukan waktu untuk mengatasi ketakutannya dan kesulitan untuk melihat realitas dunia sesungguhnya. Perubahan Josee untuk melawan realitas ini disebut sebagai perlawanan terhadap keterbatasan, baik fisik maupun ruang lingkup gerakannya, untuk mendapatkan rasa kebebasan, dan sedikit demi sedikit keluar dari fenomena *Muen Shakai* yang dialaminya.

b) Dekonstruksi Kontekstual

Berdasarkan film "*Josee, The Tiger and The Fish*", dekonstruksi kontekstual adalah menghubungkan film pada konteks masyarakat Jepang yang sebenarnya. Dengan cara ini, sebenarnya dekonstruksi perlawanan yang dilakukan tokoh Josee menunjukkan bahwa Josee sedang melakukan perlawanan terhadap sistem budaya. Sistem budaya lama di Jepang di mana adanya budaya mengurung anggota keluarga yang disabilitas. Tokoh neneknya Josee menggambarkan bahwa di dunia serba modern ini, masih ada orang yang menganggap penyandang disabilitas sebagai sesuatu yang tabu. Merepresentasi dari tradisi budaya dan pemikiran Jepang lama tentang disabilitas bahwa mereka harus ditahan di dalam rumah dan dijauhi oleh masyarakat. Sehingga menganggap penyandang disabilitas tidak setara dengan orang non disabilitas. Memiliki ideologi dan harapan sosial yang menghalangi penyandang disabilitas dari kehidupan sosial. Bahwa penyandang disabilitas tidak akan memiliki kemampuan untuk dapat berinteraksi dengan orang biasa. Hal ini menimbulkan gagasan bahwa, dalam kenyataannya, bukan hal yang tidak mungkin untuk mengurung penyandang disabilitas di rumah karena rasa malu terhadap anggota keluarganya yang disabilitas (Mogul, 2016).

Dekonstruksi perlawanan yang dilakukan oleh Josee dalam film mewakili orang-orang penyandang disabilitas Jepang saat ini yang berjuang melawan sistem budaya lama. Bahwa pengekangan seharusnya tidak ada lagi di zaman modern dan orang-orang yang sudah maju. Penyandang disabilitas seharusnya tidak lagi diisolasi dari masyarakat. Ditambah lagi, penyandang disabilitas di Jepang memiliki akses ke fasilitas kendaraan umum, sehingga mereka dapat bepergian dengan nyaman seperti orang lain (Banks, 2007:98). Dalam hal pekerjaan, penyandang disabilitas dapat bekerja sesuai dengan kemampuan mereka dan dengan kesempatan yang sama seperti orang lain (Pramudita, 2022). Meskipun hak-hak disabilitas telah berkembang, penyandang disabilitas masih dikekang di beberapa tempat di seluruh dunia. Josee mewakili konstruksi baru untuk melawan mereka yang cenderung

tidak menerima penyandang disabilitas dan mengurung mereka di rumah dengan berbagai alasan. Josee adalah contoh dekonstruksi perlawanan dari sikap neneknya yang mengurungnya di rumah dan *Muen Shakai* yang dialami.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Terjadi Dekonstruksi *Muen Shakai*

a) Faktor Internal

Dalam dekonstruksi *Muen Shakai* yang dilakukan oleh tokoh Josee dalam film "*Josee, The Tiger and The Fish*", awal mula Josee melakukan dekonstruksi perlawanan karena Josee merasa iri saat dia masih berada dalam kukungan neneknya; pada suatu adegan, dia tidak iri pada orang yang dia lihat atau baca, tetapi dia iri pada kucing. Menurutnya, kucing tersebut adalah makhluk yang bebas dan tidak terisolasi seperti dirinya. Karena iri adalah perasaan yang memicu keinginan untuk melakukan sesuatu. Setelah perasaan iri, muncul perasaan *insecurity*, di mana perasaan tersebut sudah cukup untuk mendorong tubuh untuk bertindak melalui hubungan yang kompleks antara perasaan emosional dan kecenderungan tindakan. Perasaan emosional yang muncul sebagai hasil dari perasaan iri dan *insecurity* dapat memprediksi kecenderungan tindakan, serta motivasi untuk bertindak.

Kedua, memiliki keinginan untuk mulai mengubah hidup, hal itu bisa menjadi awal dari perjalanan menuju hidup yang lebih baik. Keinginan untuk melakukan perubahan ditunjukkan dalam dekonstruksi *Muen Shakai* pada tokoh Josee yang terlihat dari keinginannya untuk memberontak, melawan, dan menantang kehidupan yang terisolasi dan keterbatasan fisiknya. Hasil dekonstruksi sangat dipengaruhi oleh keinginan. Selain itu, tindakan memiliki kekuatan untuk membuat tokoh Josee berpikir tentang kehidupan dan melakukan perubahan. Setelah mengalami perubahan, tokoh Josee memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dirinya sendiri dan lingkungannya.

Ketiga, tindakan nyata untuk mengubah kehidupan berarti mengambil langkah-langkah nyata untuk memulai. Memulai bertindak untuk mengubah hidup adalah perjalanan pribadi; untuk mencapai tujuan ini, sangat penting untuk mengambil

tindakan yang konsisten. Tindakan yang paling penting dalam dekonstruksi perlawanan *Muen Shakai* oleh karakter Josee dalam "*Film Josee, The Tiger and The Fish*" adalah tindakan nyata yang disertai dengan kegigihan. Lalu mendapatkan dukungan, dorongan, dan umpan balik positif dari orang-orang sekitar dapat membantu meningkatkan motivasi serta dukungan emosional. Josee berhasil keluar dari isolasi sosial (*Muen Shakai*) juga karena mendapat bantuan dari orang-orang di sekitarnya yang mendukung semangat perubahannya.

b) Faktor Eksternal

Pemerintah Jepang sudah sangat mendukung perkembangan disabilitas di Jepang. Pemerintah Jepang mengatur penyandang disabilitas dalam undang-undang yang diberlakukan pada tahun 1970 ke dalam *Shougaisha Kihon Hou* (障害者基本法), atau Undang-Undang Dasar Penyandang Disabilitas di Jepang. Dalam undang-undang yang disahkan oleh pemerintah Jepang tersebut, terdapat definisi disabilitas, hak-hak penyandang disabilitas, tanggung jawab pemerintah, serta kebijakan-kebijakan dasar. *Fukushi Roppou* (福祉六法), yang berarti Enam Undang-Undang Kesejahteraan, mengatur setiap jenis disabilitas. Di antaranya adalah *Shintaishougaisha Fukushi Hou* (身体障害者福祉法), ialah undang-undang kesejahteraan penyandang disabilitas fisik. *Chitekishougaisha Fukushi Hou* (知的障害者福祉法) ialah undang-undang kesejahteraan penyandang disabilitas intelektual. *Roujin Fukushi Hou* (老人福祉法) ialah undang-undang untuk kesejahteraan lansia dan lansia yang disabilitas pula. *Shintaishougaisha Fukushi Hou* (身体障害者福祉法) ialah undang-undang untuk penyandang disabilitas fisik. *Jidou Fukushi Hou* (児童福祉法) ialah undang-undang kesejahteraan anak dan anak-anak yang disabilitas. *Shougaisha Koyou no Sokushin nado ni Kansuru Houritsu* (障害者雇用の促進等に関する法律) ialah undang-undang ketenagakerjaan Jepang yang memfasilitasi akses penyandang disabilitas ke dunia kerja. Undang-undang ini menetapkan "sistem kuota" yang diwajibkan untuk digunakan oleh pemerintah dan

perusahaan swasta. Lalu adapula undang-undang yang berdiri sendiri yaitu *Seishin hoken oyobi seishin shougai fukushi ni kansuru houritsu* (精神保健及び精神障害者に関する法律) ialah undang-undang untuk penyandang disabilitas mental, namun undang-undang ini tidak termasuk dalam *Fukushi Roppo*. Undang-undang ini memberikan hak bagi penyandang disabilitas mental untuk hidup mandiri dan berpartisipasi dalam masyarakat (Tia dkk, 2018:191).

Pemerintah Jepang juga meratifikasi Konvensi PBB tentang Hak-Hak Penyandang Disabilitas sebagai tanggapan atas masalah budaya diskriminasi terhadap orang dengan disabilitas yang semakin meresahkan di negara itu. CRPD, yang diadopsi oleh Majelis Umum PBB pada bulan Desember 2006 dan diberlakukan pada bulan Mei 2008, melarang segala bentuk diskriminasi atas dasar kecacatan dan mewajibkan pihak dalam perjanjian untuk menyediakan akomodasi yang diperlukan bagi penyandang cacat. Meskipun Jepang menandatangani CRPD pada bulan September 2007, negara itu menghabiskan lebih dari enam tahun untuk meletakkan dasar hukum yang diperlukan untuk meratifikasi. Undang-Undang tentang penghapusan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas akhirnya disetujui pada bulan Juni 2013. Tujuan undang-undang ini adalah untuk dapat menghilangkan diskriminasi terhadap penyandang disabilitas dan mendorong mereka untuk dapat berpartisipasi dalam masyarakat (Mayumi, 2014).

Jepang telah berusaha keras untuk menormalkan kehidupan orang yang memiliki disabilitas. Pemerintah telah mengesahkan undang-undang untuk mendorong penyandang disabilitas intelektual untuk berpartisipasi lebih aktif dalam kehidupan masyarakat. *Ministry of Education, Culture, Sports, Science and Technology* (MEXT) atau di Jepang disebut (文部科学省, *Monbukagakushō*), disingkat *Monkashō* bertujuan untuk membangun sistem pendidikan khusus yang mendukung kemandirian dan inklusi siswa berkebutuhan khusus. Namun, sikap publik masih menjadi hambatan besar bagi keberhasilannya. Publiklah yang menentukan pentingnya masalah tersebut

dan menyambut baik integrasi penyandang disabilitas ke dalam masyarakat secara keseluruhan (Siperstein et al., 2005).

3. Makna Dekonstruksi *Muen Shakai*

a) Makna Internal

Makna internal berdasarkan pada makna dalam konteks yang ada didalam film "*Josee, The Tiger and The Fish*".

1) Makna Kebebasan

Mendapatkan kebebasan adalah makna utama dari dekonstruksi perlawanan tokoh Josee dalam film "*Josee, The Tiger and The Fish*". Mengatasi tantangan budaya yang dihadapi oleh penyandang disabilitas di Jepang, yang merasa terisolasi dan dikucilkan karena praktik budaya dan juga keyakinan yang menstigmatisasi disabilitas. Perjuangan untuk melepaskan diri dari isolasi melibatkan menghadapi tantangan dari dua budaya: budaya *Muen Shakai* yang membuat penyandang disabilitas terpisah dari masyarakat dan budaya dengan pemikiran lama yang terus mengurung mereka di rumah. Tokoh Josee membantu masyarakat menerima penyandang disabilitas dengan lebih baik. Hal ini dengan melawan norma budaya dan kebijakan yang diskriminatif untuk mendorong kebebasan dan penerimaan yang lebih besar bagi penyandang disabilitas. Tokoh Josee menunjukkan bahwa meskipun dia berusaha keluar dari *Muen Shakai*, dia masih dapat menempatkan batasan yang penting, menghargai orang lain, dan berkontribusi pada masyarakat meskipun hanya membaca cerita dongeng. Hal ini dapat mencakup menantang gagasan bahwa penyandang disabilitas tidak sesuai dengan situasi atau peran tertentu.

2) Makna Aktualisasi diri

Berdasarkan dekonstruksi *Muen Shakai* oleh tokoh Josee dalam film "*Josee, The Tiger and The Fish*", memiliki makna aktualisasi diri, di mana tokoh Josee memulainya dengan keinginan untuk merubah kehidupannya. Konsep aktualisasi diri adalah ketika seseorang berjuang untuk mencapai potensi penuh mereka dan mencapai tujuan yang telah mereka tetapkan; konsep ini didorong oleh keinginan alami untuk berkembang.

Kehendak dan kemampuan seseorang untuk menggunakan semua potensi untuk mencapai apa yang diinginkan. Ini adalah perjalanan untuk menjadi versi terbaik dari diri sendiri, berkembang, dan bahagia. Istilah *ikigai* untuk aktualisasi diri sangat populer di Jepang. Hal ini sejalan dengan filosofi Jepang, yaitu konsep *ikigai* di mana konsep tersebut berhubungan dengan menemukan tujuan untuk kehidupan yang lebih baik (Hector Garcia, 2022:7).

3) Makna Menjadi *Yuen Shakai Baru*

Pada awalnya, masyarakat Jepang menganut prinsip "*Yuen Shakai*", yang berarti masyarakat yang terhubung, yang menekankan betapa pentingnya hubungan sosial dan ikatan individu dalam suatu komunitas. Namun, sebagai akibat dari modernisasi dan industrialisasi yang berkembang di Jepang, masyarakat Jepang menjadi lebih individualis, yang dapat menyebabkan munculnya "*Muen Shakai*". Berdasarkan Film Josee "*The Tiger and The Fish*" tokoh Josee menggambarkan seseorang yang berusaha terhubung kembali dengan masyarakatnya.

b) Makna Eksternal

Makna eksternal berdasarkan pada makna dalam konteks yang ada di masyarakat faktual.

1) Makna Natural Culture

Budaya, kepercayaan dan kebiasaan budaya Jepang memengaruhi cara memperlakukan penyandang disabilitas. Dianggap sebagai bagian dari hidup manusia, disabilitas harus diprioritaskan bukan pada individu penyandang disabilitas, tetapi pada lingkungan sosial yang memiliki penyandang disabilitas. Secara keseluruhan, makna menunjukkan bahwa kepercayaan dan praktik budaya memainkan peran penting dalam perlakuan terhadap penyandang disabilitas di Jepang, dan ada kebutuhan untuk upaya perlawanan terhadap sistem budaya untuk dapat membantu penyandang disabilitas agar masyarakat memperoleh kesadaran baru dan memperoleh identitas budaya yang lebih baik.

2) Makna Inklusivisme

Dalam konteks masyarakat Jepang, ini menunjukkan perlawanan dalam bentuk protes terhadap masyarakat Jepang yang masih bias terhadap disabilitas. Ini adalah bentuk protes yang menunjukkan bahwa orang dengan disabilitas tidak perlu ditahan di rumah. Disabilitas dapat melakukan aktivitas sehari-hari seperti orang lain. Ada kemungkinan bagi penyandang disabilitas untuk memiliki dan mewujudkan impiannya dalam bidang apa pun. Sebenarnya, masyarakat Jepang tidak menerima penyandang disabilitas karena mereka melihat penyandang disabilitas dari sudut pandang perbedaan daripada kesetaraan. Mereka yang non disabilitas tidak mengakui kesetaraan yang dapat mengakibatkan perlakuan yang berbeda terhadap penyandang disabilitas. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya mendukung hak-hak penyandang disabilitas dan membantu mereka berintegrasi dengan masyarakat. Meskipun Jepang memiliki lembaga dan kebijakan yang mendukung disabilitas, masih diperlukan upaya berkelanjutan untuk membuat masyarakat lebih inklusif bagi penyandang disabilitas.

3) Makna pemerintah inklusif

Pemerintah Jepang telah melakukan banyak hal untuk membantu penyandang disabilitas, melakukan perubahan dan mendukung kemandirian dan partisipasi sosial mereka. Ini menunjukkan perhatian pemerintah Jepang terhadap masyarakatnya. Untuk menunjukkan perhatian pemerintah terhadap penyandang disabilitas dan melindungi hak-hak mereka, banyak undang-undang yang ditetapkan pemerintah Jepang juga mencakup perusahaan swasta. Di Jepang, pemerintah membantu penyandang disabilitas dengan menyediakan akses ke pendidikan, pekerjaan, dan upah.

4) Makna Ham Global

Hak kesetaraan disabilitas menjadi perhatian dan isu penting oleh jutaan orang di seluruh dunia. Hak-hak penyandang disabilitas, seperti akses ke kesehatan, pendidikan, dan partisipasi

politik, membutuhkan perhatian yang lebih besar. Hal ini meningkatkan tingginya inisiatif global untuk meningkatkan aksesibilitas dan kesadaran penyandang disabilitas di seluruh dunia. Sehingga banyak muncul organisasi-organisasi global yang membantu orang berbicara, berpikir, dan belajar, dan membantu penyandang disabilitas lebih diterima. Organisasi-organisasi ini bekerja sama untuk mendukung hak-hak dan kesejahteraan penyandang disabilitas serta mendukung masyarakat global yang lebih *open minded* terhadap penyandang disabilitas. Mereka memberikan sumber daya, membantu, dan juga mendorong untuk mengatasi masalah yang dihadapi para penyandang disabilitas di seluruh dunia. memberi orang kesempatan untuk mengetahui apa yang telah dilakukan dan apa yang masih harus dilakukan untuk dapat memperbaiki disabilitas yang masih termarjinalkan.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini membahas masyarakat Jepang dan praktik budaya *Muen Shakai*, serta mengangkat isu disabilitas yang digambarkan dalam film "*Josee, The Tiger and The Fish*". Dengan menggunakan teori Dekonstruksi, penelitian ini menemukan bahwa tokoh Josee melakukan dekonstruksi perlawanan terhadap fenomena disabilitas dalam konteks budaya Jepang. Dekonstruksi yang terjadi adalah bentuk perlawanan tokoh Josee yang seorang penyandang disabilitas ingin mengubah keadaan dengan melawan oposisi biner berupa konstruksi sang nenek yang memiliki ideologi pengekangan terhadap disabilitas, yang menyebabkan tokoh Josee menjadi korban fenomena *Muen Shakai*. Berdasarkan dekonstruksi ini, asumsi dan kontradiksi yang memungkinkan untuk menciptakan makna baru untuk korban *Muen Shakai* atau yang terputus dengan masyarakat sekitar untuk kembali menjadi *Yuen Shakai* baru atau kembali terhubung dengan masyarakat, serta memberitahu kepada dunia modern tentang hak kebebasan dan juga kesetaraan yang sama bagi disabilitas dan non disabilitas. Semua orang, terlepas dari perbedaan fisik, memiliki hak yang sama sebagai warga negara.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Dekonstruksi *Muen Shakai* dalam Film *Josee, The Tiger and The Fish*.

DAFTAR RUJUKAN

- Banks, Gabriel. 2007. Accessibility Improvements In Tokyo's Commuter Railways: The Japanese National Railways To East Japan Railways. University of Hawaii.
- Eriksen, S. H., Grøndahl, R., & Sæbønes, A. M. (2021). On CRDPs and CRPD: why the rights of people with disabilities are crucial for understanding climate-resilient development pathways. *The Lancet Planetary Health*, 5(12), e929–e939. [https://doi.org/10.1016/S2542-5196\(21\)00233-3](https://doi.org/10.1016/S2542-5196(21)00233-3)
- Forsberg, J. 2012. Hikikomori in Contemporary Japan: A Perspective of Amae. Stockholm University.
- Fukutake, T. (1989). The Japanese Social Structure: Its evolution in the modern century. R. P. Dore. (Trans), 2nd ed. Japan: University of Tōkyō Press.
- Garcia, Hector & Miralles, Francesc. (2022). Ikigai: Rahasia Hidup Bahagia dan Umur Panjang Orang Jepang (Krisnadi Yuliawan, Penerjemah.). Jakarta: Renebook.
- Kawashima, T. D. (2022). The Relationless Japanese Society and the Practices of Belonging during the COVID-19 Pandemic. *Asian Studies*, 10(1), 45-68.
- Mayumi, Shirasawa. 2014. *The Long Road to Disability Rights in Japan*. Retrieved July 18, 2023 from <https://www.nippon.com/en/currents/d00133/>
- Mogul, Priyanka. 2016, (Oct 13). *Uncovering The 'Culture Of Shame' Surrounding Disability In Japan*. Retrieved July 18, 2023 from <https://the-ipf.com/2016/10/13/culture-shame-disability-japan/>
- Prabowo, R. M., & Tjandra, S. N. (2014). Fenomena *Muen Shakai* sebagai Akibat Pola

- Hidup Individualisme serta Dampaknya terhadap Keadaan Sosial dan Ekonomi di Jepang. *Lingua Cultura*, 8(2), 116. <https://doi.org/10.21512/lc.v8i2.451>
- Pramudita, Renaldi. 2022. Jepang dengan UU Disabilitas. Retrieved July 18, 2023 from <https://kumparan.com/renaldipramudita/jepang-dengan-uu-disabilitas-1yzqInJ8ObU/1>
- Rahmah, Y. (2020). Muen Shakai: The Fading of Traditional Values Amidst Modernization of Japanese Society. *E3S Web of Conferences*, 202. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202020207072>
- SIPERSTEIN, G. N., NORINS, J., & CORBIN, S. (2005). *Changing Attitudes Changing the World*.
- Statistical Research and Training Institute, M. I. C. (2022). Statistical Handbook of Japan 2022. *Statistic Japan*, 197. <https://www.stat.go.jp/english/data/handbook/pdf/2020all.pdf>
- Tia, M., Metty, S., & Dila, R. (2018). Peran Pemerintah Jepang Terhadap Penyandang Disabilitas di Jepang. In Prosiding Seminar Hasil Penelitian Semester Ganjil 2017/2018 (Vol. 6, No. 1, pp. 157-177). Unsada.
- Ungkang, M. (2013). Dekonstruksi Jacques Derrida sebagai strategi pembacaan teks sastra. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 1(1), 30-37.
- WHO. 2023. Dissability. Retrieved July 23, 2023 from https://www.who.int/health-topics/disability#tab=tab_1